

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR ACEH KENDURI LAUT DALAM PERSPEKTIF KETAHANAN BUDAYA MELALUI PROSES PENGARSIPAN DIGITAL

Ahmad Prawira<sup>1</sup>, Ope Destrian<sup>2</sup>, Fanny Kristiadhi<sup>3</sup>, Nur Sakinah Junirahma<sup>4</sup>  
Stefina Liana Sari<sup>5</sup>

<sup>1,3,4</sup>Pariwisata Bahari, Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

<sup>2</sup>Kearsipan Digital, Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

<sup>5</sup>Agrotechnopreneur, Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

Email Korespondensi : ahmad.prawira@unpad.ac.id

*Submitted: 13-03-2025; Accepted: 02-06-2025; Published : 05-06-2025*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji manifestasi kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh dalam tradisi Kenduri Laut serta implikasinya terhadap ketahanan budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi kontribusi Kenduri Laut, sebagai praktik budaya turun-temurun, dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan menjaga keberlanjutan lingkungan di wilayah pesisir Aceh. Temuan menunjukkan bahwa Kenduri Laut berfungsi sebagai wahana konservasi lingkungan laut melalui nilai-nilai yang terintegrasi dalam ritualnya. Tradisi ini mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem laut dari praktik destruktif, seperti larangan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tidak selektif dan pencegahan pencemaran laut. Kenduri Laut juga berperan signifikan dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat pesisir Aceh, tercermin dari partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam pelestariannya melalui Festival Khadori Laot. Festival ini adalah acara komunal yang memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat pesisir. Nilai-nilai tentang pentingnya menjaga kelestarian laut diinternalisasi dan diwariskan melalui ritual ini. Program-program yang berfokus pada pelestarian tradisi ini juga mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat mengimplementasikan visi dan misi untuk memperkuat ketahanan budaya Kenduri Laut melalui adaptasi perayaan yang menyesuaikan dinamika zaman, termasuk menciptakan arsip digital. Studi ini menyimpulkan bahwa Kenduri Laut adalah representasi kearifan lokal yang berkontribusi pada konservasi lingkungan dan ketahanan budaya masyarakat pesisir Aceh, didukung oleh pendokumentasian digital untuk menjaga eksistensi budaya melalui arsip online yang mendukung praktik ketahanan budaya berbasis arsip.

**Kata kunci:** Aceh, Kenduri Laut, Konservasi, Masyarakat Pesisir,

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the manifestation of local wisdom of Aceh's coastal communities reflected in the Kenduri Laut tradition, focusing on its implications for cultural resilience. A qualitative research approach with a library research approach is used to collect data through literature studies, and document analysis. This research seeks to explore how the Kenduri Laut tradition, as a cultural practice passed down through generations, contributes to the preservation of noble values and environmental sustainability in Aceh's coastal areas. The findings show that Kenduri Laut serves as a vehicle for marine environmental conservation through the values integrated in its rituals. This tradition educates the community on the importance of protecting marine ecosystems from destructive practices such as fish bombing and marine pollution. Kenduri Laut plays a significant role in strengthening the cultural resilience of Aceh's coastal communities, reflected in community and local government participation in preservation efforts through the Khadori Laot Festival. Programs focus on preserving traditions, and promoting awareness of the*

**Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Aceh Kenduri Laut Dalam Perspektif Ketahanan Budaya  
Melalui Proses Pengarsipan Digital  
(Ahmad Prawira, Ope Destrian, Fanny Kristiadhi, Nur Sakinah Junirahma, Stefina Liana Sari)**

---

*importance of maintaining the balance of marine ecosystems. The concept of cultural resilience in context is operationalized through community and government commitment to maintaining cultural heritage. The local Tourism and Culture Office implements the vision and mission to strengthen the cultural resilience of Kenduri Laut through the adaptation of the celebration of Kenduri Laut.*

**Key word:** Aceh, Coastal Community, Conservation, Kenduri Laut,

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, dengan garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada, memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, mencakup perikanan tangkap, budidaya, dan berbagai kekayaan bahari lainnya. Keberagaman geografis ini juga melahirkan masyarakat pesisir yang kaya akan variasi budaya, nilai sosial, serta adat istiadat. Adat istiadat ini menjadi wadah ilmu lokal dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dipegang teguh oleh komunitas pesisir. Manusia secara inheren terikat pada budaya tempat ia dilahirkan. Setiap tindakan, dari cara makan hingga penggunaan bahasa daerah dan peringatan hari-hari penting, adalah manifestasi budaya. Sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (1980), budaya adalah "keseluruhan gagasan, naluri, tindakan, dan hasil karya cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat." Untuk mendokumentasikan kekayaan budaya ini, diperlukan arsip yang komprehensif dan sistematis.

Secara etimologis, istilah "arsip" memiliki akar yang beragam: dari "archeion" (Yunani Kuno) yang berarti "gedung pemerintahan", "archivum" (Latin), "archives" (Inggris), hingga "archieff" (Belanda), yang kemungkinan besar menjadi asal mula istilah "arsip" di Indonesia (Sulistyo-Basuki, 2013).

Hofstede (1994) mendefinisikan budaya sebagai "pikiran, perasaan, dan tindakan manusia," bahkan menyebutnya sebagai "sebuah perangkat lunak jiwa manusia (software of the mind)". Ini menegaskan bahwa budaya adalah konstruksi batin dan pemikiran berbasis sistem kultural yang mendorong tindakan manusia. Perbedaan sistem kultural di setiap wilayah menciptakan ciri khas dan keunikan tradisi setempat.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam bermasyarakat, mencakup nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, kearsipan adalah proses

pengelolaan rekaman informasi yang dibuat, diterima, dan dipelihara sebagai bukti kegiatan dan transaksi oleh organisasi atau individu. Kearsipan memiliki nilai guna bagi masa kini dan masa depan. Dengan demikian, arsip adalah representasi fisik atau digital dari jejak budaya dan peradaban, yang menyimpan memori kolektif, pengetahuan, dan pengalaman suatu masyarakat atau organisasi lintas waktu. Contohnya, naskah kuno yang berisi ajaran agama dan filosofi hidup adalah artefak budaya sekaligus arsip yang merekam kearifan lokal.

Ciri khas unik di setiap wilayah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai luhur. Keberagaman warisan budaya ini menjadi krusial ketika mengandung peristiwa penting. Di sinilah peran kearsipan sangat dibutuhkan, yaitu sebagai jembatan antara sejarah dengan masa kini dan masa depan. Kearsipan yang mengelola dokumen/arsip bernilai historis menunjukkan keberadaan yang luhur, menjadikan bukti arsip sebagai penjamin eksistensi nilai budaya. Dokumen/arsip penting ini memerlukan penanganan khusus dalam pengelolaan, perawatan, dan pelestariannya.

Nilai intrinsik yang terkandung dalam dokumen/arsip menuntut penanganan yang sangat hati-hati. Dokumen/arsip sangat rentan terhadap kerusakan atau kehilangan, yang dapat menimbulkan permasalahan di masa depan. Karakter unik dari dokumen/arsip sebagai warisan budaya adalah sifatnya yang tidak dapat digandakan secara sempurna, menjadikan banyak arsip sebagai satu-satunya di dunia. Oleh karena itu, penanganan dokumen/arsip bersejarah ini memerlukan strategi khusus dalam perawatan dan pelestariannya.

Tahap awal yang krusial dalam pengelolaan arsip adalah persiapan, bertujuan meminimalkan masalah dan melancarkan kegiatan di masa mendatang. Unsur fundamental dalam persiapan pemeliharaan (*preservation*) dan pengawetan (*conservation*) adalah kebijakan. Kebijakan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan preservasi. Rokhman (2008) berpendapat,

"Secara fundamental kebijakan adalah penjabaran tentang apa yang harus dipreservasi dengan cara mempreservasi kelompok bahan pustaka atau materi tertentu." Dengan demikian, kebijakan adalah fondasi bagi lembaga dalam menentukan tujuan dan melaksanakan kegiatan. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 27 Tahun 2007 jo UU No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai komunitas yang bermukim di wilayah pesisir, pantai, dan mencari nafkah di sana, serta terikat oleh suatu kebudayaan yang sama. Pasal ini mengklasifikasikan masyarakat pesisir menjadi tiga jenis: Masyarakat Hukum Adat (Poin 33), Masyarakat Lokal (Poin 36), dan Masyarakat Tradisional (Poin 36). Setiap jenis masyarakat pesisir memiliki ciri khas dan kearifan lokalnya sendiri, sebagaimana tercermin pada masyarakat pesisir Aceh dengan tradisi turun-temurun mereka, Kenduri Laut. Kenduri Laut merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh Sumatera Utara, Tapanuli Tengah. Dari sebagian besar kekayaan budaya dan kearifan lokal, Tapanuli Tengah juga memiliki banyak jenis budaya, adat, dan kearifan lokal. Data tersebut tersaji di bawah ini:

<i>No</i>	<i>Nama Adat</i>	<i>Keterangan</i>
1	<i>Kenduri Laut</i>	Tradisi Syukuran Hasil Laut
2	Adat Sumando	Tradisi Pernikahan
3	Tari Sapatutangan	Budaya Tari
4	Tradisi Mangulosi	Adat Pernikahan
5	Tari Moyo	Budaya Tari
6	Tradisi Famombo	Tradisi Lompat Batu
7	Tari Sipongi	Budaya Tari

*Sumber:* Pasaribu (2011)

Tradisi tahunan "Khadori Laut" atau Kenduri Laut di kalangan masyarakat pesisir

Aceh merupakan ritual sakral yang bertujuan memperkokoh hubungan manusia dengan alam sekaligus wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan ini berakar pada ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya perikanan dan kelautan. Tradisi ini tidak hanya dilestarikan dan dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga dikembangkan menjadi destinasi pariwisata bahari. Nelayan Aceh beserta keluarga turut serta dalam Kenduri Laut sebagai bentuk perayaan dan ungkapan syukur. Agenda tahunan ini bahkan dikomersialisasikan sebagai promosi pariwisata bahari Provinsi Aceh, yang kaya akan nilai budaya, sosial, dan agama. Namun, praktik Kenduri Laut sempat terabaikan karena munculnya anggapan penyimpangan agama dan kendala partisipasi dari sebagian nelayan. Padahal, pelaksanaan Kenduri Laut tidak hanya berfungsi sebagai peningkat rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana pelestarian lingkungan dan potensi besar untuk pariwisata bahari yang menarik wisatawan ke Aceh.

Oleh karena itu, implementasi ketahanan budaya menjadi krusial untuk menjaga kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh. Praktik ketahanan budaya ini bertujuan menguatkan budaya lokal agar eksistensi, kelestarian, dan ketahanan kebudayaan Indonesia tidak terkikis oleh arus modernisasi dan globalisasi. Ermawan (2017) bahkan menyoroti peran ideologi bangsa dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru untuk pengembangan dan pelengkap Pancasila. Jika penguatan karakter dan kesadaran bangsa ini melemah, akan muncul sifat-sifat yang menentang keberlanjutan lingkungan dan sosial-budaya masyarakat, hilangnya semangat kerja sama dan gotong royong, serta meningkatnya individualisme. Hilangnya ranah sosial-budaya telah menjadi agenda isu strategis Kementerian Pertahanan. Tatanan budaya bangsa yang rentan memicu konflik, masuknya nilai-nilai baru, dan memengaruhi sikap nasionalisme serta cinta tanah air, memerlukan penguatan. Keunikan tatanan budaya lokal masyarakat Aceh menjunjung tinggi kecintaan terhadap keberlanjutan alam, lingkungan, dan sosial-budaya Indonesia. Untuk mendukung keberlanjutan ini, pengelolaan arsip menjadi esensial sebagai implementasi pencatatan bukti sejarah budaya secara permanen di Indonesia. Paradigma bahwa arsip hanyalah tumpukan

**Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Aceh Kenduri Laut Dalam Perspektif Ketahanan Budaya  
Melalui Proses Pengarsipan Digital  
(Ahmad Prawira, Ope Destrian, Fanny Kristiadhi, Nur Sakinah Junirahma, Stefina Liana  
Sari)**

---

kertas tak berguna masih kerap ditemukan. Banyak instansi di daerah kesulitan menata arsip yang akhirnya menjadi onggokan kertas tak berdaya guna karena kurangnya disiplin pasca-masa aktif arsip. Sarana dan prasarana kearsipan yang sederhana sekalipun akan lebih maksimal jika kesadaran akan pentingnya disiplin dalam kearsipan tertanam dengan baik. Oleh karena itu, penerapan praktik ketahanan budaya masyarakat pesisir Aceh melalui proses pengarsipan digital sangat diperlukan untuk memperoleh pencatatan permanen, mendukung pelestarian budaya yang berkelanjutan. maka rumusan masalah yang dapat timbul, yakni:

**Rumusan Masalah**

- a) Bagaimana praktik Ketahanan Budaya bagi Masyarakat Pesisir Aceh Melalui Kenduri Laut?
- b) Bagaimana implementasi Kenduri Laut dalam proses pengarsipan digital?

**Tujuan Penulisan**

- a) Mengemukakan praktik Ketahanan Budaya bagi Masyarakat Pesisir Aceh Melalui Kenduri Laut
- b) Mengetahui implementasi Kenduri Laut dalam proses pengarsipan digital

**KAJIAN PUSTAKA**

**Kearifan Lokal**

Kearifan lokal mencakup sebuah tatanan nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat, termanifestasi dalam bentuk budaya, religi, dan adat istiadat yang umumnya disampaikan secara lisan melalui sistem sosial. Hakikat dari kearifan lokal adalah akumulasi hasil adaptasi komunal yang telah berakar dalam suatu lingkungan, meskipun lingkungan tersebut senantiasa mengalami dinamika dan fenomena sosial yang kompleks. Kearifan lokal juga sering disebut sebagai Local Genius atau Local Wisdom. Menurut Haryati Soebadio dalam Puspita (2017), local genius tidak dapat dipisahkan dari identitas atau kebudayaan suatu bangsa yang memiliki kemampuan intrinsik untuk menyerap dan mengolah kebudayaan eksternal, kemudian menyesuakannya dengan karakteristik serta kapabilitas internalnya. Potensi utama dari local wisdom adalah daya tahannya yang terbukti mampu lestari hingga

saat ini. Ciri-ciri local genius dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu:

- a) Resistensi terhadap Budaya Eksternal: Kemampuan untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
- b) Akomodasi Unsur Budaya Asing: Kemampuan untuk menerima dan mengakomodasi elemen-elemen dari budaya asing.
- c) Integrasi Budaya Asing: Kemampuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya eksternal ke dalam budaya asli.
- d) Daya Pengendali: Memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau menyaring pengaruh dari luar.
- e) Arah Perkembangan Budaya: Mampu memberikan orientasi atau arah pada evolusi kebudayaan.

Secara fundamental, kearifan lokal adalah adat dan kebiasaan yang bersifat alamiah serta memiliki nilai positif. Hal ini disebabkan oleh pengulangan yang berkesinambungan atau penurunan secara turun-temurun, yang pada akhirnya mengakibatkan penguatan nilai-nilai tersebut. Baik kearifan lokal maupun local genius dinilai dapat terus menguat seiring waktu karena adanya sifat kesukarelaan yang tumbuh secara alamiah dalam diri masyarakat yang menjunjungnya.

**Ketahanan Budaya**

Eksistensi budaya dan kearifan lokal tidak hadir begitu saja di tengah masyarakat; keduanya terwujud melalui proses interaksi sosial dan bahkan fenomena besar yang dapat menggoyahkan fondasi suatu budaya beserta gagasan dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Masyarakat secara inheren menginginkan keberlanjutan dan kelestarian budaya yang telah mereka anut. Pandangan fungsional terhadap hakikat budaya, sebagaimana diuraikan oleh Parsons dalam Ruslan (2015), menekankan keinginan masyarakat agar budaya mereka tetap lestari dan relevan. Untuk mencapai tujuan ini, masyarakat perlu menginternalisasi dan menerapkan beberapa prinsip esensial:

- a) Memelihara Sistem Nilai Budaya: Pentingnya menjaga sistem nilai budaya yang dianut, meskipun terjadi transformasi nilai seiring perubahan

zaman. Generasi terdahulu bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi selanjutnya.

- b) Adaptasi Progresif: Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan, mengubah tantangan menjadi peluang demi kelestarian budaya yang mereka anut.
- c) Kekuatan Sentripetal dan Integrasi: Adanya kekuatan sentripetal yang memperkuat kohesi masyarakat, serta fungsi integrasi yang berkelanjutan untuk menjaga eksistensi budaya.
- d) Tujuan Kolektif Lintas Generasi: Memiliki tujuan bersama yang diwariskan dari masa ke masa, meskipun terdapat dinamika internal dalam masyarakat dan pergantian kepemimpinan.

Paradigma fungsional berasas pada Ketahanan Budaya ini merupakan sebuah mekanisme untuk melindungi budaya dari berbagai ancaman sosio-budaya. Dalam konteks ini, masyarakat dan negara memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Masyarakat pesisir, misalnya, secara proaktif menjaga budayanya melalui mekanisme dan pandangan lokal/daerah. Di sisi lain, Konstitusi Indonesia secara tegas melindungi masyarakat adat beserta budaya, kearifan lokal, dan tradisi unik lainnya tanpa terkecuali, sebagaimana tercantum dalam Pasal 18B ayat (2) dan Pasal 28I ayat (3) UUD 1945. Landasan hukum ini menjadi fondasi pengakuan terhadap kearifan lokal di tingkat daerah, desa, maupun wilayah pesisir, mendukung kemajemukan dan multikulturalisme Indonesia sesuai dengan dasar-dasar negara.

### Pengelolaan Arsip

Arsip didefinisikan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media, sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Arsip ini dibuat dan diterima oleh berbagai entitas, mulai dari lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, hingga perseorangan, dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dokumen atau arsip memerlukan penanganan khusus agar terpelihara dengan baik dan mudah

ditemukan kembali. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan arsip, atau yang dikenal sebagai manajemen kearsipan (records management). Manajemen kearsipan mencakup kegiatan penerimaan, penyimpanan, penggunaan, pemeliharaan, dan penyusutan arsip secara sistematis. Konsep ini meliputi aspek POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) dalam pengelolaan arsip. Menurut Amsyah (2003: 4), segala aktivitas yang terkait dengan pengelolaan arsip disebut manajemen arsip. Senada dengan itu, ISO 154891 (2016: 3) mendefinisikan manajemen arsip sebagai bidang manajemen yang mengelola pengendalian efektif dan efisien terhadap pembuatan, penerimaan, pemeliharaan, penggunaan, dan pemusnahan arsip untuk menjaga informasi transaksi dalam bentuk catatan. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen arsip sangat penting untuk efisiensi dalam setiap tahapan pengelolaannya.

Dalam buku *Electronic Records Management Handbook*, Rustam (2014: 12) membedakan beberapa istilah dalam sistem pengelolaan arsip:

- a) Records Management (Manajemen Arsip): Meliputi perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, pengarahan, pelatihan, dan pengendalian aktivitas terkait pengelolaan arsip.
- b) Electronic Recordkeeping (Pengelolaan Arsip Elektronik): Menguraikan penggunaan prinsip manajemen dan pemeliharaan arsip secara elektronik.
- c) Electronic Recordkeeping System (Sistem Pengelolaan Arsip Elektronik): Sebuah metodologi berupa perangkat lunak yang dioperasikan oleh suatu organisasi untuk mengelola semua arsip yang dimiliki, dalam format apa pun, sepanjang daur hidup arsip tersebut.
- d) Berdasarkan definisi di atas, manajemen arsip mutlak diperlukan dalam setiap organisasi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan arsip, mengingat setiap entitas pasti akan menghasilkan dokumen.

Perancangan kebijakan pemeliharaan dan pengawetan arsip mencakup beberapa aspek fundamental. Menurut Wright (1990: 317),

**Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Aceh Kenduri Laut Dalam Perspektif Ketahanan Budaya  
Melalui Proses Pengarsipan Digital  
(Ahmad Prawira, Ope Destrian, Fanny Kristiadhi, Nur Sakinah Junirahma, Stefina Liana  
Sari)**

---

kebijakan ini didasari oleh delapan asumsi dasar. Berikut beberapa aspek fundamentalnya:

- a) Fungsi Pervasif: Kebijakan ini mencakup fungsi yang integral dalam setiap aktivitas yang melibatkan arsip secara langsung maupun tidak langsung, termasuk akuisisi, perencanaan akomodasi, dan program publikasi (seperti pameran dan sarana penelitian).
- b) Pengelolaan Arsip yang Baik: Menekankan pada a good archival stewardship untuk menekan biaya pengawetan di masa depan.
- c) Pelatihan dan Informasi Staf: Penting untuk meningkatkan kekritisian staf dalam membuat program kerja pengawetan.
- d) Pendelegasian Wewenang: Penerapan kebijakan harus dijelaskan dalam dokumen terpisah, mengintegrasikan cabang-cabang berwenang dalam program pengawetan arsip.
- e) Keterkaitan Formal: Kebijakan pengawetan harus berhubungan secara jelas dan formal dengan lembaga lain (misalnya akuisisi dan pameran).
- f) Sumber Informasi Penting: Kebijakan pengawetan menjadi sumber informasi krusial ketika bersifat transparan, baik secara internal maupun eksternal.

Pengelolaan arsip yang efektif dan efisien sangat bergantung pada kebijakan yang terencana dengan baik. Menurut Wright (1990), perencanaan program kearsipan mencakup empat komponen penting: kebijakan tertulis, deskripsi aturan dan implementasi kegiatan, kerangka rencana (buku tahunan dan rencana jangka panjang), dan prosedur pengontrolan perencanaan. Senada dengan itu, Harris (1992: 227) menekankan bahwa pengelola arsip dan administrator preservasi harus mempertimbangkan program pengendalian hama terpadu, perencanaan program, serta perencanaan dan pemulihan bencana. Fleksibilitas dalam penyusunan pedoman atau regulasi kebijakan tertulis juga menjadi perhatian Fatkhurrokhman (2008: 4) agar tidak menghambat implementasi kegiatan pemeliharaan dan pengawetan arsip. Dalam semua tahapan ini, kepala lembaga memegang peranan krusial sebagai pendorong dan pemberi

persetujuan, memastikan perencanaan program selaras dengan harapan lembaga pengelola arsip. Urgensi Pemeliharaan dan Pengawetan Arsip Kegiatan pemeliharaan dan pengawetan arsip merupakan isu yang krusial dan kompleks dalam dunia kearsipan. Preservasi sendiri dapat diartikan sebagai seluruh bentuk pengelolaan teknis dan perumusan anggaran yang bertujuan untuk meminimalkan risiko dan memperpanjang umur arsip. Lebih dari sekadar memperpanjang masa pakai, kegiatan pelestarian arsip memiliki beragam fungsi penting seperti yang diuraikan oleh Martoadmodjo (2010: 16-17):

- a) Fungsi Melindungi: Melindungi arsip dari berbagai ancaman seperti serangga, jamur, panas, air, bahkan kerusakan akibat ulah manusia.
- b) Fungsi Pengawetan: Dengan perawatan yang tepat, arsip dapat memiliki umur yang lebih panjang.
- c) Fungsi Kesehatan: Menjaga kebersihan arsip dari debu, serangga, jamur, dan hama perusak lainnya.
- d) Fungsi Pendidikan: Arsip yang terawat dengan baik dapat menjadi sumber penelitian dan memperkaya wawasan akademisi.
- e) Fungsi Sosial: Melibatkan tenaga ahli dalam pelestarian dan mengedukasi masyarakat tentang cara penggunaan arsip yang benar.
- f) Fungsi Ekonomi: Pelestarian aktif dapat mencegah kerusakan parah, yang pada akhirnya meminimalkan biaya perawatan di masa depan.
- g) Fungsi Keindahan: Penataan arsip yang rapi dan tertata meningkatkan estetika ruang penyimpanan.

Mengingat betapa vitalnya kegiatan pelestarian arsip, lembaga pengelola harus secara serius mempertimbangkan berbagai faktor risiko. Eden (1998: 1) mengidentifikasi beberapa risiko utama yang perlu diantisipasi:

- a) Penyimpanan yang Buruk (*poor handling or storage*): Penanganan dan tempat penyimpanan yang tidak tepat meningkatkan risiko hama, jamur, kebocoran air, dan kebakaran. Oleh karena itu, pengelolaan lokasi

penyimpanan yang efektif menjadi langkah awal yang penting.

- b) Pencurian atau Perusakan (*theft or vandalism*): Masalah serius ini dapat dicegah dengan perencanaan tempat penyimpanan yang dilengkapi fitur pengawasan ketat, seperti akses masuk terbatas dan CCTV. Regulasi mengenai tata cara penggunaan arsip juga dapat meminimalkan risiko ini.
- c) Kebakaran dan Banjir (*fire and flood*): Pemilihan lokasi penyimpanan arsip yang aman dari risiko kebakaran dan banjir adalah esensial. Selain itu, diperlukan regulasi yang memungkinkan respons cepat dan efektif untuk memprioritaskan penyelamatan arsip dalam situasi darurat.
- d) Hama (*pests*): Serangga seperti kecoa, kutu, rayap, dan tikus merupakan ancaman serius bagi koleksi arsip. Penanganan hama memerlukan kerja sama dengan lembaga khusus untuk identifikasi dan pengendalian yang tepat.
- e) Polusi (*pollution*): Sirkulasi udara luar yang terkontaminasi (asap kendaraan, industri, rokok) dapat merusak arsip. Solusinya adalah menutup sirkulasi udara luar dan menggunakan Air Conditioner (AC) untuk menjaga sirkulasi dan suhu udara yang stabil.
- f) Sinar Matahari (*light*): Radiasi ultraviolet (UV) berlebihan dari sinar matahari dapat menyebabkan perubahan warna atau pemudaran pada arsip. Pemasangan film screening ultraviolet (UV) pada jendela dapat meminimalkan masalah ini. Penggunaan pencahayaan buatan juga harus diatur agar tidak terlalu terang (penyebab radiasi UV) atau terlalu redup (penyebab kelembaban).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber relevan seperti buku, dokumen, jurnal penelitian terdahulu, dan arsip yang berkaitan dengan

topik. Untuk menganalisis data, digunakan prosedur analisis yang terdiri dari tiga tahapan:

1. Identifikasi permasalahan: Menetapkan isu-isu utama yang akan dikaji.
2. Koding: Mengelompokkan data berdasarkan nilai budaya dan konsep ketahanan.
3. Interpretasi kritis: Melakukan analisis mendalam untuk menggali pembahasan berdasarkan permasalahan dan tema yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Budaya dan Lingkungan Laut

Tradisi tahunan Kenduri Laut di kalangan masyarakat pesisir Aceh, khususnya di Pulau Sumatera, adalah bentuk ungkapan syukur atas limpahan hasil laut. Tradisi ini memiliki daya tarik kuat sebagai potensi pariwisata bahari di Aceh, tidak hanya karena nilai sakralnya, tetapi juga karena menampilkan berbagai pertunjukan dan hiburan yang memperkaya kearifan lokal.

Seiring kemajuan teknologi, pengelolaan arsip yang efektif dan konsisten sangat diperlukan agar dokumen budaya seperti Kenduri Laut memiliki nilai guna optimal. Ironisnya, di Indonesia, arsip seringkali dipandang sebelah mata dan kurang mendapatkan perhatian dalam dokumentasi. Padahal, bangsa yang memiliki budaya arsip dan literasi tinggi senantiasa menghargai informasi, bahkan yang mungkin dianggap sepele. Kurangnya pemahaman akan peran arsip serta kedisiplinan dalam dokumentasi, terutama kearsipan, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat kita. Kenduri Laut mengandung nilai-nilai edukatif tentang hubungan manusia dengan alam. Tradisi ini mengajarkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan. Dalam praktiknya, Kenduri Laut meliputi periode di mana nelayan tidak melaut atau memancing selama waktu tertentu (biasanya 1-3 tahun sekali), diselingi dengan perayaan, upacara, dan perlombaan di wilayah pesisir. Ada pula hari-hari khusus yang diberlakukan larangan melaut, seperti hari Jumat, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta hari peringatan Tsunami 2004. Lebih jauh, Kenduri Laut menekankan pentingnya pemeliharaan laut, melarang nelayan melakukan

**Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Aceh Kenduri Laut Dalam Perspektif Ketahanan Budaya  
Melalui Proses Pengarsipan Digital  
(Ahmad Prawira, Ope Destrian, Fanny Kristiadhi, Nur Sakinah Junirahma, Stefina Liana  
Sari)**

---

tindakan merusak seperti merusak biota laut (misalnya terumbu karang atau vegetasi pesisir) atau menangkap spesies yang dilindungi.

Secara definisi, Tradisi Kenduri Laut memuat beberapa poin untuk dijelaskan sebagai kearifan lokal Indonesia secara mendasar, karena dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Kenduri Laut tidak menimbulkan asimilasi budaya dengan budaya luar/asing, dan juga bertahan hingga bertahun-tahun.
- 2) Kenduri Laut mampu memberikan arah perkembangan budaya, hal ini dilihat dari praktik Kenduri Laut dijalankan dengan program kebudayaan Kota Sabang, Aceh yang berjalan rutin di tahun 2020 dan 2019 sebagai Festival Khadori Laot 2019 “Dari Sabang untuk Indonesia” Program Kebudayaan tersebut sebagai bentuk promosi pariwisata bahari, dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengenali tradisi dan kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh melalui Kenduri Laut.
- 3) Kenduri Laut mengalami penguatan (reinforcement) budaya bagi masyarakat yang memegang tradisi tersebut dari waktu ke waktu. Hal ini dilihat dari kelestarian budaya Kenduri Laut melalui antusiasme pemerintah Kota maupun Provinsi untuk menjaga keunikan, ciri khas dari Kenduri Laut dan dijalankan festival tersebut dari waktu ke waktu. Dijalankan setiap waktunya maka ada keinginan dan sukarela untuk menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam Kenduri Laut

**Peranan dan Praktik Ketahanan Budaya Melalui Masyarakat.**

Kenduri Laut merefleksikan cara hidup masyarakat pesisir Aceh, mengandung aturan hukum adat dan norma sosial yang mengatur interaksi manusia dengan alam. Nilai-nilai sosial-budaya dan lingkungan yang terkandung di dalamnya memberikan pelajaran berharga, terutama bagi wisatawan, mengenai pelestarian adat istiadat dan kekayaan budaya Indonesia, khususnya masyarakat pesisir Aceh. Untuk menjaga kelestarian budaya maritim Kenduri Laut, penting bahwa praktik ketahanan budaya diimplementasikan tidak hanya sebagai

kebijakan formal, tetapi juga sebagai aplikasi dan tindakan nyata di setiap tingkatan, dari pemerintah hingga individu.

**Dimensi Ketahanan Budaya dalam Kenduri Laut**

Ketahanan budaya Kenduri Laut dapat dilihat dari beberapa aspek yang relevan sepanjang waktu. Ini termasuk kemampuan masyarakat dalam memelihara sistem nilai budaya yang diyakini, kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan perubahan, adanya daya tarik sentripetal yang memperkuat kohesi sosial, serta tujuan bersama yang ingin dicapai. Seperti yang ditemukan oleh Apriana (2017), Kenduri Laut adalah bagian integral dari Adat Meulaot (tradisi melaut) masyarakat Aceh. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini, ditunjuklah seorang Panglima Laot, sebuah institusi sosial yang bertugas mengatur penangkapan ikan. Kenduri Laut sendiri merupakan upacara dan perayaan yang berfungsi sebagai pengingat akan aturan penangkapan ikan dan sarana pelestarian laut. Ini termasuk penerapan larangan melaut sementara sebagai upaya menjaga kelangsungan biota laut untuk kebutuhan di masa depan. Upaya Kenduri Laut juga dapat dikategorikan sebagai konservasi laut karena nilai-nilai yang diemban dalam setiap perayaannya mendorong pelestarian ekosistem laut dari praktik-praktik merusak seperti peracunan, pengeboman, atau pembangunan yang mengancam keberlanjutan lingkungan laut. Bentuk ketahanan budaya lainnya terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh. Ini diwujudkan melalui berbagai program kebudayaan seperti Festival Khadori Laot yang rutin diselenggarakan setiap tahun, termasuk pada tahun 2019 dan 2020. Keinginan kuat dari masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan budaya Kenduri Laut di Sabang, Aceh, sejalan dengan pandangan Parsons yang dikutip oleh Ruslan (2015). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat pun memiliki visi dan misi yang jelas terkait ketahanan budaya Kenduri Laut, beradaptasi melalui beragam perayaan dan acara yang bertujuan untuk konservasi laut.

## **Digitalisasi Ketahanan Budaya Kenduri Laut Dalam Strategi Pelestarian Arsip**

Penerapan ketahanan budaya dalam tradisi Kenduri Laut di Aceh adalah contoh nyata bagaimana masyarakat dan pemerintah bergotong royong melestarikan warisan budaya demi konservasi laut dan pesisir. Esensinya terletak pada keinginan kuat untuk menjaga budaya lokal, sejalan dengan konsep "kekuatan sentripetal" dan "fungsi integrasi" masyarakat yang dijelaskan oleh Ruslan & Parson (2015). Ini menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan, bahkan memanfaatkannya untuk memperkuat budaya yang mereka anut.

Kenduri Laut, dengan segala nilai, budaya, dan praktik sosial-budaya uniknya, awalnya merupakan perayaan syukur atas hasil laut di Aceh, khususnya Tapanuli Tengah. Namun, sempat terabaikan karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai agama. Padahal, di baliknya tersimpan pengetahuan lokal (local knowledge) yang sangat berharga, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan konservasi pesisir dan kelautan.

Untuk menjamin kelangsungan Kenduri Laut, diperlukan langkah konkret melalui pengarsipan digital. Proses ini, sesuai dengan konsep Electronic Recordkeeping System (Rustan, 2014), adalah metodologi perangkat lunak untuk mengelola arsip digital secara sistematis. Pengarsipan ini bukan hanya bentuk konservasi administratif, tetapi juga kontribusi besar dalam pendataan beragam budaya, kearifan lokal, dan pengetahuan lokal di Aceh. Dengan demikian, pengarsipan digital menjadi kunci implementasi ketahanan budaya, menciptakan "penetrasi budaya" yang bernilai manfaat besar. Kenduri Laut, melalui arsip digitalnya, akan terus menyampaikan pesan, cara pandang, dan pola pikir masyarakat untuk memanfaatkan, melestarikan, dan menjadikannya daya tarik wisata di Aceh. Lebih dari sekadar destinasi wisata, Kenduri Laut akan tetap menjadi kearifan lokal yang berharga, sejalan dengan prinsip Ketahanan Budaya melalui proses Pengarsipan Digital.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh, Kenduri Laut, adalah tradisi yang telah

diwariskan turun-temurun, merangkum nilai-nilai sosio-budaya dan lingkungan, khususnya dalam konservasi laut. Tradisi ini menunjukkan ciri khas yang tak lekang oleh waktu dan menjadi penuntun kebudayaan, diperkuat oleh dukungan dari masyarakat dan otoritas pemerintah setempat. Praktik ketahanan budaya Kenduri Laut terejawantah melalui Festival Khandori Laot yang diselenggarakan pada tahun 2019 dan 2020. Festival ini merupakan upaya konkret untuk menjaga kelestarian laut dari praktik-praktik yang merusak ekosistem dan lingkungan maritim. Secara fungsional, baik masyarakat maupun pemerintah daerah memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan eksistensi Kenduri Laut karena kekayaan nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keberlanjutan kearifan lokal dan ketahanan budaya ini dapat terjaga melalui integrasi ke dalam wadah pariwisata bahari yang menarik, seperti Festival Khadori Laot yang digagas oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang. Upaya pengarsipan digital juga menjadi elemen krusial dalam konservasi dan pencatatan budaya ini, memastikan bahwa nilai dan manfaat Kenduri Laut sebagai pembelajaran mengenai budaya pesisir dan kelautan dapat terus diakses di masa depan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pesisir dan laut..

## **Saran**

Disarankan agar masyarakat luas dan pemerintah di luar Aceh dapat menaruh perhatian dan simpati terhadap tradisi Kenduri Laut sebagai salah satu warisan budaya maritim Indonesia. Ini dapat diwujudkan melalui publikasi yang lebih banyak dalam bentuk tulisan, jurnal, atau policy brief yang berkontribusi pada pelestarian budaya bahari Indonesia. Lebih lanjut, penelitian-penelitian di masa mendatang, baik dalam bentuk jurnal, tesis, maupun disertasi, diharapkan dapat mengkaji Kenduri Laut dari berbagai perspektif seperti pariwisata bahari, sosiologi pariwisata, atau manajemen pariwisata. Hal ini akan membuka potensi lebih jauh dari Kenduri Laut, baik dari sisi komunitas, komersialisasi pariwisata, maupun pengelolaan pariwisata di Indonesia yang berakar pada tradisi maritim turun-temurun.

**Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Aceh Kenduri Laut Dalam Perspektif Ketahanan Budaya  
Melalui Proses Pengarsipan Digital  
(Ahmad Prawira, Ope Destrian, Fanny Kristiadhi, Nur Sakinah Junirahma, Stefina Liana  
Sari)**

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriandi, F., Abdillah, L., & Mardhatillah, M. (2024). Penguatan Lembaga Adat Panglima Laot: Pembelajaran dari penyelesaian Konflik Nelayan dalam mewujudkan Komunitas Nelayan yang Inklusif. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 59-70.
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2017). *Mengapa Indonesia Memerlukan UU Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Adat*. Artikel Publikasi Online AMAN.
- Apriana, Evi. (2016). *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Konservasi Laut*.
- Donny, E. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. Edisi, 32.
- Hadiwardoyo, Syauki. 2014. *Sejarah Kearsipan*. Tangerang: Universitas Terbuka. 1.16-1.21.
- Haryadi, Y. A. (2023). *Nilai Teologis Dalam Tradisi Kenduri Laot (Studi Kasus di Kecamatan Sukakarya Sabang)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Hofstede, G. 1994. *Cultures and organizations: software of the mind*. London: Harper Collins Publishers.
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2014). *Guidelines for Planning the Digitization of Rare Book and Manuscript Collections*.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 1(1). Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Visioner & Strategis*.10(2). 7177.
- Karmidi, M. (2010). *Pelestarian Bahan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pertahanan. (2015). *Buku Putih Pertahanan*. Edisi Ketiga. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia: Jakarta.
- Pasaribu, Sjawal (2011) *Adat dan Budaya Masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah/Sibolga*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Sumatera Utara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan.
- Purna Putra, H. S. A. (2017). Aspek Fundamental dalam Pengelolaan Arsip Warisan Budaya. *Buletin Perpustakaan*, (58), 45–66. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9073>
- Eden, P. et al. 1998. *A Model For Assessing Preservation Needs In Libraries*, London: British Library Research and Innovation Centre.
- Puspita, Maya. (2019). *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Hukum Adat Laot dan Lembaga Panglima Laot di Nanggroe Aceh Darussalam*. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Roeliana, L., Yogopriyatno, J., & IP, S. (2023). *Kearsipan*. Penerbit Adab.
- Ruslan, Idrus. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIS*, 11(1).
- Subagiyo, A., Wijayanti, W. P., & Zakiyah, D. M. (2017). *Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil*. Universitas Brawijaya Press.
- Sutriani, S., Chalirafi, C., & Ristati, R. (2021). *Manajemen Pengarsipan Data Personal Karyawan Pada PT Pupuk Iskandar Muda Kabupaten Aceh Utara*. *Jurnal Visioner & Strategis*, 10(2).
- Ulvandhia, V., Rakhmawati, R., & Sholihah, F. (2019). Analisis Penyelamatan Arsip Seniman dan Kelompok Seni Melalui Akuisisi Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DIY. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 118-129.
- Wijaya, R. A., Wiyono, B. B., & Bafadal, I. (2018). *Pengelolaan Kearsipan*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 231-237.